

## BAB I PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki kawasan dan kondisi geografis serta alam yang sangat indah dengan objek pariwisata yang dimiliki. Provinsi Sumatera Barat juga memiliki potensi yang besar untuk daya tarik wisatawan baik itu dilihat dari aspek kebudayaan, keadaan alam, flora dan fauna, pantai dan danau. Provinsi Sumatera Barat juga memiliki tempat-tempat bersejarah, pusat-pusat budaya bernilai tinggi dan unik, salah satu kota yang menarik untuk dikaji tentang peninggalan benda warisan budayanya adalah Kota Sawahlunto.

Pengembangan Kota Sawahlunto tidak terlepas dari sejarah pertambangan. Sebelum ditemukannya Batubara Daerah Sawahlunto belum terjamah oleh manusia<sup>1</sup>, namun setelah dilakukan penelitian oleh De Greeve di Sawahlunto pada tahun 1868 maka untuk pertama kalinya Sawahlunto menjadi wilayah produksi tambang batubara Pertama di Sumatera Barat yang diresmikan pada tahun 1891.<sup>2</sup>

Saat ini Kota Sawahlunto berkembang menjadi salah satu kota tua bersejarah di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan benda cagar budaya. Beberapa peninggalan benda cagar budaya yang ada di Sawahlunto “Lubang Tambang Mbah Suro, Museum Kereta Api Sawahluto, Museum Tambang, gedung-gedung tua yang ada di sekitar Pasar Remaja, Lapangan Silo dan Museum Goedang Ransoem”.<sup>3</sup>

Perkembangan fisik Kota Sawahlunto tidak terlepas dari aktifitas pertambangan, sejak awal keberadaan pemerintah Belanda banyak membangun infrastruktur perkantoran, perumahan

---

<sup>1</sup>Andi Asoka, dkk, *Kini dan Esok Menyongsong Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya* (Padang: Pusat Studi Humaniora Universitas Andalas kerjasama dengan Kantor Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Sawahlunto Sumatera Barat, 2005), hlm. 14

<sup>2</sup>Pemerintah Kota Sawahlunto, “Rencana Pengembangan Kota lama dalam menggugah Sejarah Bangsa”. *Makalah* disampaikan pada acara seminar program keberlanjutan Pelestarian Kota Sawahlunto. 17 Desember 2007., hlm. 2

<sup>3</sup>Nuraidel Sukry, “Museum Goedang Ransoem Kota Sawahlunto: Dari Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin Sampai Menjadi Museum 1970-2013”. *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.(Padang: FIB Unand 2016), Hlm. 2.

pejabat dan karyawan yang telah memacu dibangunnya berbagai gedung untuk kelancaran aktifitas pertambangan.<sup>4</sup>

Semenjak tidak beroperasinya pertambangan di Sawahlunto, cukup banyak mempunyai bangunan-bangunan yang bersejarah terutama bangunan tua peninggalan Kolonial Belanda serta bekas-bekas tambang bawah tanah masih terpelihara dengan baik. Hal tersebut merupakan potensi yang hendak dilestarikan melalui konsep revitalisasi bekas bangunan Kolonial Belanda sebagai potensi untuk dijadikan sebagai museum dan obyek wisata, contoh nya Museum Kereta Api dan Museum Budaya.<sup>5</sup>

Museum Kereta Api merupakan bangunan Cagar budaya yang dibangun oleh Pemerintah colonial Belanda pada tahun 1902. Dibangunnya stasiun Kereta Api oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai sarana transportasi Batu Bara pada masa Kolonial Belanda. Pada tanggal 17 Desember 2005 Stasiun Kereta Api diresmikan menjadi Museum Kereta Api oleh Bapak Yusuf Kalla yang pada saat itu menjabat sebagai wakil Presiden Republik Indonesia.

Museum Budaya merupakan museum tematik yang menampilkan koleksi berupa Lukisan, Etnografi Kayu, Alat Musik Indonesia dan Mancanegara serta Pakaian Tari. Museum Budaya di *Soft Launching* pada tanggal 23 Juni 2017 oleh Bapak hendra Irwan Rahim Ketua DPRD Provinsi Sumatera Barat.

Museum Kereta Api dan Museum Budaya di Kota Sawahlunto cukup menarik untuk dikaji, karena Museum Kereta Api dan Museum Budaya yang ada di Kota Sawahlunto memiliki keunikan tersendiri yang dimana setiap gedung-gedung yang digunakan sebagai museum sekarang adalah bekas-bekas gedung yang berhubungan dengan sarana dan prasarana penunjang aktivitas pertambangan yang dimana setiap gedungnya mempunyai fungsi yang berbeda-beda pada masa pemerintahan Kolonial Belanda.

Penulisan skripsi ini mendeskripsikan tentang awal pendirian dan pengelolaan teknis museum yang ada di Kota Sawahlunto, diantaranya latar belakang dan sejarah. Penulisan ini akan membahas mengenai pendirian Museum Kereta Api pada tahun 2005 dan infrastruktur pembangunan perkembangan sarana dan prasarana Museum Kereta Api sebagai aktifitas Pariwisata Kota Sawahlunto. Dalam penulisan ini juga akan membahas tentang Museum Budaya

---

<sup>4</sup>Yuristya Mega, "Sejarah Kota Sawahlunto". *Buletin Sahabat Museum* edisi 001(Sawahlunto : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, 2009). hlm. 3.

<sup>5</sup>Tim Penyusun. "Sawahlunto Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya Tahun 2020". *Buletin Informasi Kota Sawahlunto Tahun 2005* edisi Sept-Okt. Sawahlunto: Bagian HUMAS SETDAKO Sawahlunto, 2005. Hlm. 4-5.

yang baru diresmikan pada tahun 2017. Penelitian ini juga akan menjelaskan mengenai penambahan terhadap Museum Kereta Api dan juga Museum Budaya yang ada di Kota Sawahlunto baik itu dari segi barang-barang koleksi museum maupun dari pembangunan jalan untuk transportasi, perbaikan infrastruktur bangunan dan pembangunan penunjuk arah informasi museum yang ada di Kota Sawahlunto. Serta dampak museum terhadap masyarakat dan pemerintahan Kota Sawahlunto di bidang Pariwisata. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengangkat judul: **“Museum Kereta Api dan Museum Budaya di Kota Sawahlunto 2005-2017”**.

## **B. Batasan Dan Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih mengarah kepada pokok persoalan, maka dibatasi dengan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kota Sawahlunto, yaitu tempat berlokasinya semua museum yang ada di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat.

Batasan temporal penelitian ini meliputi tahun 2005 sampai dengan tahun 2017. Sebagai batasan awal dimulai pada tahun 2005, karena semenjak tahun 2005 untuk pertama kalinya museum di Kota Sawahlunto diresmikan, pada tahun 2005 tersebut museum yang diresmikan ada 2 yaitu Museum Goedang Ransoem dan Museum Kereta Api. Batasan akhir yang diambil dari penelitian ini adalah tahun 2017, karena pada tahun ini pemerintah Kota Sawahlunto kembali meresmikan satu museum lagi yang diberi nama Museum Budaya.

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka persoalan yang dibicarakan dirumuskan kedalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian Museum Kereta Api dan Museum Budaya yang ada di Kota Sawahlunto?
2. Bagaimana perkembangan dan sistem pengelolaan Museum Kereta Api dan Museum Budaya yang ada di Kota Sawahlunto?
3. Apa upaya pemerintah Kota Sawahlunto dalam penambahan barang-barang koleksi museum serta pembangunan infrastruktur penunjang museum sebagai obyek wisata?
4. Apa upaya pemerintah Kota Sawahlunto dalam pemanfaatan Museum sebagai obyek wisata dan dampak terhadap masyarakat?

## C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Kehadiran museum di Kota Sawahlunto telah turut andil dalam perkembangan pariwisata di Sumatera Barat. Penulisan ini bertujuan untuk melihat usaha pendirian Museum Kereta Api dan Museum Budaya di Kota Sawahlunto serta perkembangannya di Kota Sawahlunto.

Di samping itu tujuan lainnya adalah untuk member sedikit kontribusi bagi penulisan sejarah pariwisata di Sumatera Barat. Sesuai dengan rumusan masalah di atas dapat ditarik beberapa tujuan yang diharapkan dapat tercapai dari penulisan yaitu :

1. Mendeskripsikan latar belakang pendirian Museum Kereta Api dan Museum Budaya yang ada di Kota Sawahlunto.
2. Menjelaskan perkembangan dan sistem pengelolaan Museum Kereta Api dan Museum Budaya yang ada di Kota Sawahlunto.
3. Menguraikan upaya pemerintah Kota Sawahlunto dalam penambahan barang-barang koleksi museum serta pembangunan infrastruktur penunjang museum sebagai obyek wisata.
4. Menguraikan upaya pemerintah Kota Sawahlunto dalam pemanfaatan museum sebagai obyek wisata dan dampak terhadap masyarakat.

## D. Tinjauan Pustaka

### 1. Studi Relevan

Ada beberapa penelitian yang menulis dan melakukan penelitian, baik itu tentang kajian museum maupun perkembangan pariwisata. Salah satu diantaranya adalah tulisan Popi Dwisal Putri, "Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di Bonjol 1987-1998". Dalam kajiannya dibahas mulai dari pembangunan Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di Bonjol untuk menjadikan museum sebagai salah satu tujuan untuk mewujudkan Kabupaten Pasaman menjadi daerah wisata, serta bagaimana upaya pemerintah Kabupaten Pasaman untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Bonjol.<sup>6</sup>

Riki, "Sejarah Pengembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008". Dalam kajiannya dibahas mulai dari sejarah Kota Sawahlunto kemudian masuk membahas mengenai sejarah

<sup>6</sup>Popi Dwisal Putri, Museum Imam Bonjol dan Tugu Khatulistiwa di Bonjol 1987-1998. *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas*. Padang 2009.

pengembangan pariwisata Sawahlunto. Di skripsi ini juga membahas sedikit tentang Museum Goedang Ransoem.<sup>7</sup>

Nuraidel Sukry, “Museum Goedang Ransoem Kota Sawahlunto: Dari Rumah Hunian Karyawan Tambang Batubara Ombilin Sampai Menjadi Museum 1970-2013”. Dalam kajiannya membahas tentang sejarah awal dan peralihan fungsi Goedang Ransoem dari rumah hunian karyawan Tambang Batubara Ombilin Kota Sawahlunto sampai menjadi museum serta dalam skripsi ini juga menjelaskan bagaimana perkembangan, kegiatan dan aktivitas penunjang pariwisata di Kota Sawahlunto.<sup>8</sup>

Liza Dewi Laskarina, “Pembangunan Museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata 1977-1998”. Dalam kajiannya membahas tentang perkembangan pariwisata di Museum Adityawarman serta kiat-kiat yang dilakukan oleh para pengelola museum dalam memajukan pariwisata sejak awal berdiri museum sampai dampak keberadaan museum tersebut terhadap perekonomian masyarakat yang berjualan di sekitar museum.<sup>9</sup>

Desi Darmawanti, “Dinamika Kehidupan Kuda Kepang di Kota Sawahlunto 1964-2004”. Dalam kajiannya dibahas mulai dari sejarah Kota Sawahlunto kemudian masuk membahas mengenai masyarakat Kota Sawahlunto. Salah satu kebudayaan masyarakat Kota Sawahlunto yang dibahas, dan fokus disini adalah Kuda Kepang dengan dinamikanya beserta pro-kontra yang ada dalam pertunjukan Kuda Kepang tersebut.<sup>10</sup>

Andi Asoka, et. Al. *Sawahlunto Dulu Kini dan Esok Menyongsong Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Buku ini menceritakan tentang sejarah Kota Sawahlunto secara lengkap, dimulai dari sejarah pertambangan, hingga adanya visi pariwisata. Tidak ketinggalan buku ini juga membahas masalah perpolitikan dari masa pemerintahan kolonial Belanda hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia yang di sambut dengan era reformasi dan otonomi daerah. Otonomi daerah yang berarti mengurus dan mengembangkan potensi daerah masing-masing ini disambut dengan visi dan misi pariwisata oleh Kota Sawahlunto.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Riki. “Sejarah Pengembangan Pariwisata Kota Sawahlunto 2001-2008.” *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas*. Padang 2009.

<sup>8</sup>Nuraidel Sukry, *op. cit.*

<sup>9</sup>Liza Dewi Laskarina, “Pembangunan Museum Adityawarman dan Peranannya Dalam Dunia Pariwisata 1977-1998”. *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*. Padang. 2015.

<sup>10</sup>Desi Darmawanti, “Dinamika Kehidupan Seniman Kuda Kepang di Kota Sawahlunto 1964-2004”. *Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas*. Padang. 2006.

<sup>11</sup>Andi Asoka, et. al. *op. cit.*

Zaiyardam Zubir, *“Pertempuran Nan Takunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh Kolonial Belanda 1891-1927”*. Buku ini menceritakan tentang eksploitasi buruh TambaBatubara Ombilin di Kota Sawahlunto dan lebih banyak menyinggung tentang pengerahan buruh tambang dan kesengsaraan yang dialami oleh buruh Tambang Batubara Ombilin di Kota Sawahlunto, serta di dalam buku ini juga menyinggung sedikit tentang pembangunan dari dapur umum oleh pemerintah Kolonial Belanda.<sup>12</sup>

Buku yang ditulis Alfian Miko, *“Dinamika Kota Tambang Sawahlunto: Dari Ekonomi Kapitalis ke Ekonomi Rakyat”*. Buku ini membahas tentang dunia tambang dan kaitannya dengan sejarah Kota Sawahlunto. Secara keseluruhan dalam buku ini juga menjelaskan pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Sawahlunto dan juga membahas mengenai kehidupan buruh secara menyeluruh di Kota Sawahlunto.<sup>13</sup>

Buku yang ditulis R.G. Soekadjo, *“Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage”*. Buku ini membahas tentang dunia kepariwisataan dengan cukup lengkap, kajiannya menjelaskan tentang pariwisata yang dimulai dari makna pariwisata, jenis dan syarat yang menyangkut pariwisata. Serta juga dijelaskan berbagai macam dampak yang disebabkan oleh adanya kegiatan pariwisata.<sup>14</sup>

Yulfian Azrial dan Noviyanty A., *“Pengantar Museologi: Mengenal Seluk-Beluk Permuseuman Sebagai Benteng Peradaban Pemahaman Dasar, Pendirian, Koleksi dan Pengelolaan Museum”*. Buku ini membahas tentang bagaimana peran museum sangat vital sebagai penentu keberlanjutan dan pengembangan peradaban suatu bangsa, selain itu buku ini juga akan membahas bagaimana mengenal seluk-beluk tentang permuseuman secara sistematis, menempatkan usuran museum secara lebih proporsional dalam kebijakan dan bagaimana pula mengelola museum dan manajemen secara baik dan benar.<sup>15</sup>

## 2. Kerangka Analisis

---

<sup>12</sup>Zaiyardam Zubir, *Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh Kolonial Belanda 1891-1927*, Padang: Universitas Andalas, 2006.

<sup>13</sup>Alfian Miko. *Dinamika Kota Tambang Sawahlunto: Dari Ekonomi Kapitalis ke Ekonomi Rakyat*. Padang: Andalas University Press, 2006.

<sup>14</sup> R. G. Soekadjo. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Sistemik Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

<sup>15</sup>Yulfian Azrial dan Noviyanty A., *Pengantar Museologi: Mengenal Seluk-Beluk Permuseuman Sebagai Benteng Peradaban, Pemahaman Dasar, Pendirian, Koleksi dan Pengelolaan Museum*, Padang: Pena Indonesia, 2018.

Tulisan ini mengkaji tentang perkembangan Museum Kereta Api dan Museum Budaya di Kota Sawahlunto dari tahun 2005-2017. Dengan demikian penelitian ini dapat digolongkan ke dalam kajian sejarah pariwisata. Museum merupakan lembaga pariwisata yang diperuntukkan bagi masyarakat umum yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan juga sebagai sarana hiburan. Sejarah Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks dan memiliki berbagai aspek perubahan antara lain Sosial, Budaya dan Ekonomi.<sup>16</sup>

Museum merupakan suatu gejala social atau lembaga dan eksistensi pariwisata yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang menggunakan museum sebagai prasarana spasial atau kebudayaan. Sejarah Pariwisata meneliti pariwisata secara total atau global yang menjadikan pariwisata sebagai bahan kajian. Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.<sup>17</sup> Sejarah Pariwisata dikategorikan ke dalam kajian Sejarah Sosial Karena mengkaji masyarakat, pengaruh kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagian sejarah ekonomi mengkaji pertumbuhan, kemerosotan, kemakmuran kearah perubahan ekonomi.<sup>18</sup>

Tulisan ini menjelaskan tentang Museum Kereta Api dan Museum Budaya di Kota Sawahlunto, Obyek wisata museum dikategorikan sebagai Pariwisata Budaya, karena wisatawan yang datang ke museum dapat mengetahui dan melihat langsung peninggalan sejarah dan nilai budaya masyarakat Sawahlunto. Jenis wisata budaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari berbagai macam adat istiadat, budaya, tata cara kehidupan atau kebiasaan yang terdapat di daerah yang dikunjungi atau kegiatan yang bermotif kesejarahan.

Museum merupakan salah satu bentuk cagar budaya yang ada di Kota Sawahlunto. Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan, yang berbentuk bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaanya.<sup>19</sup> Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum dijelaskan bahwa museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil

---

<sup>16</sup>*Ibid.* Hlm. 23.

<sup>17</sup>Nyoman S. Pendit. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradaya Paramita, 2002, hlm. 34.

<sup>18</sup>Riki. *Op. Cit.* Hlm. 11.

<sup>19</sup>Rosita Cahyani. "Inventaris Cagar Budaya Di Kota Sawahlunto". Sawahlunto: *Sawahlunto Museum News* edisi XI, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, 2014, hlm. 7.

budaya manusia, serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.<sup>20</sup>

Menurut jenis koleksinya museum dibagi menjadi dua yakni museum umum dan museum khusus. Museum Umum adalah museum yang koleksinya terdiri atas berbagai jenis ilmu pengetahuan dan kesenian. Contoh museum umum seperti museum nasional yang koleksinya terdiri atas benda-benda prasejarah, arkeologi, reliksejarah, etnografi, geografi, seni rupa, numismatik, heraldik, dan keramik.<sup>21</sup> Museum Khusus adalah museum yang hanya menyajikan koleksi berupa satu jenis obyek pengetahuan atau kesenian. Contohnya berupa Museum Wayang, Museum Bahari, Museum Keramik dan Museum Seni Rupa.<sup>22</sup> Berdasarkan jenis koleksi museum di atas Museum Kereta Api dan Museum Budaya merupakan tergolong kedalam museum khusus berdasarkan barang-barang koleksinya.

Tujuan museum adalah mengadakan, melengkapi, dan mengembangkan tersedianya obyek penelitian ilmiah bagi masyarakat khususnya generasi muda, museum juga bertugas menyediakan sarana kegiatan yang bertujuan dengan penelitian, di samping berfungsi melaksanakan kegiatan penelitian dan menyebarkan hasil penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya.<sup>23</sup> Dalam konteks kajian tentang museum kiranya dapat mencakup sebagai salah satu sarana yang memberi kenikmatan bagi para wisatawan yang akan berkunjung. Terlebih lagi di dalam museum diperoleh informasi sejarah dan pengetahuan sosial budaya yang tentu berguna bagi masyarakat.

## E. Metode Penelitian dan Sumber

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Louis Gottschalk, dalam Mengerti Sejarah menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau,<sup>24</sup> dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan. Metode sejarah mempunyai empat tahapan yaitu heuristik,

---

<sup>20</sup>Luthfi Asiaro. "Fungsi dan Misi Museum Dalam Era Globalisasi". Jakarta: *Majalah Museografika* jilid XXV No. 2 1996/1997, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997, hlm. 35.

<sup>21</sup>Budi Susanto, et. al. "Tantangan Mengelola Museum Sebagai Daya Tarik Wisata". Bali: *Makalah, Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya*, 2012, hlm. 2.

<sup>22</sup>*Ibid.* Hlm. 3.

<sup>23</sup>Elfadri. "Koleksi Museum Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan". Sawahlunto: *Buletin Sahabat Museum Kota Sawahlunto* edisi 7, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, 2010, hlm. 6.

<sup>24</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985), hlm. 32.



kritik, interpretasi atau sintesis dan historiografi.<sup>25</sup> Heuristik merupakan tahap pengumpulan data dalam sebuah penelitian sejarah.

Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Louis Gottchalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan seorang peneliti sejarah pada tahap heuristik ini, yaitu (1) pemilihan subjek; dan (2) informasi tentang subjek. Proses pemilihan subjek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu di mana (aspek geografis), siapa (aspek biografi), kapan (aspek kronologis), dan bagaimana (aspek fungsional atau okupasional). Melalui empat pertanyaan pokok ini, pada tahap awal penelitian sejarah dapat difokuskan pada tema atau topic penelitian,<sup>26</sup> yaitu tentang perkembangan Museum Kereta Api dan Museum Budaya yang ada di Kota Sawahlunto.

Pengumpulan sumber sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan meliputi buku-buku yang berkaitan dengan sosial budaya dan museum, sumber sekunder didapatkan dari Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Adinegoro Sawahlunto dan Museum yang ada di Kota Sawahlunto. Sumber-sumber yang didapat itu berupa buku, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian tentang museum.

Sumber primer didapatkan dari sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan. Sumber-sumber itu berupa arsip seperti: SK peresmian Museum Kereta Api tahun 2005 dan SK peresmian Museum Budaya tahun 2017, serta arsip atau foto tentang museum. Sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara, wawancara dilakukan dengan tokoh yang terlibat langsung dalam pendirian museum, wawancara dengan staf karyawan museum serta tokoh-tokoh yang terkait langsung dengan museum.

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut, baik berupa sumber benda, sumber tertulis, maupun sumber lisan, kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat ekstern ataupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan otentisitas sumber. Peneliti dapat bertanya dan mengecek otentisitas sumber tersebut. Adapun kritik intern diperlukan untuk menilai tingkat kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah.

---

<sup>25</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses* (Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1983), bab I, II, III, dan VI.

<sup>26</sup> Louis Gottschalk, *Op.cit.* hlm. 41

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

Setelah melakukan proses analisis dan sintesis, maka tahap akhirnya itu historiografi atau penulisan sejarah. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian tentang “Museum Kereta Api dan Museum Budaya di Kota Sawahlunto 2005-2017” terdiri dari lima bab yang antara satu bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan. Untuk memperjela sapa yang akan diungkapkan maka penulisan ini dibagi atas beberapa pokok, antara lain:

Bab I ini merupakan bab pendahuluan, di dalamnya menulis tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas gambaran umum Kota Sawahlunto. Pada bab ini akan dijelaskan pembahasan melalui sub bab mengenai kondisi Geografis Kota Sawahlunto, seterusnya pada bab ini akan dibahas tentang kondisi Demografis Kota Sawahlunto. Pada sub bab selanjutnya juga akan dijelaskan mengenai kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Kota Sawahlunto.

Bab III menjelaskan latar belakang berdirinya museum di Kota Sawahlunto. Pada bab ini akan dijelaskan juga bagaimana pendirian Museum Kereta Api serta pendirian Museum Budaya.

Bab IV Penjelasan mengenai pemanfaatan museum sebagai obyek wisata di Kota Sawahlunto. Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai upaya pemerintah Kota Sawahlunto dalam pengadaan atau penambahan barang koleksi dan pembangunan infrastruktur perkembangan museum. Selanjutnya dalam bab ini akan dibahas mengenai upaya pemerintah dalam pemanfaatan Museum Kota Sawahlunto sebagai obyek wisata serta dampak bagi masyarakat Kota Sawahlunto.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari semua pertanyaan yang sebelumnya diajukan dalam tulisan ini.